

Analisis Cashless Society terhadap Pengendalian Keuangan Pribadi Mahasiswa di Era Digital

Amin Sadiqin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya, Indonesia
email: aminsadiqin@stiemahardhika.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 28 - 04, 2026

Revised : 07 - 05, 2026

Accepted : 28 - 05, 2026

Keywords:

Cashless society

Digital payment

Personal financial control

Financial literacy

Students

Era digital.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh cashless society terhadap pengendalian keuangan pribadi mahasiswa di era digital. Cashless society dalam penelitian ini dipahami sebagai ekosistem penggunaan pembayaran nontunai yang mencakup QRIS, dompet digital, mobile banking, kartu elektronik, transfer instan, serta layanan kredit digital seperti paylater. Fenomena ini relevan karena mahasiswa merupakan kelompok pengguna teknologi yang relatif adaptif, tetapi pada saat yang sama rentan terhadap perilaku konsumtif, promosi digital, transaksi impulsif, dan rendahnya disiplin anggaran. Artikel ini disusun sebagai naskah konseptual dan rancangan empiris dengan pendekatan kuantitatif eksplanatori. Variabel utama yang dikaji adalah cashless society sebagai variabel independen dan pengendalian keuangan pribadi sebagai variabel dependen, dengan literasi keuangan, self-control, pencatatan transaksi digital, dan impulsive buying sebagai variabel yang dapat memperkuat atau menjelaskan hubungan tersebut. Secara konseptual, cashless society dapat meningkatkan pengendalian keuangan apabila mahasiswa memanfaatkan riwayat transaksi, notifikasi saldo, fitur budgeting, dan pembatasan pengeluaran. Namun, pembayaran digital juga dapat melemahkan pengendalian apabila kemudahan transaksi menurunkan rasa sakit saat membayar, mempercepat keputusan pembelian, dan meningkatkan konsumsi berbasis promosi. Artikel ini menawarkan model penelitian, hipotesis, operasionalisasi variabel, instrumen kuesioner, serta strategi analisis data menggunakan SEM-PLS. Hasil pembahasan konseptual menunjukkan bahwa dampak cashless society terhadap pengendalian keuangan pribadi bersifat ambivalen: teknologi dapat menjadi alat kontrol keuangan sekaligus pemicu perilaku konsumtif, tergantung pada literasi keuangan, disiplin diri, dan cara mahasiswa menggunakan fitur digital.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



*Corresponding Author:

Amin Sadiqin*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya, Indonesia

Email: aminsadiqin@stiemahardhika.ac.id

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi digital telah mengubah pola transaksi masyarakat dari sistem berbasis uang tunai menuju sistem pembayaran nontunai. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada sektor bisnis, tetapi juga memasuki kehidupan sehari-hari mahasiswa melalui penggunaan QRIS, dompet digital, mobile banking, kartu elektronik, transfer instan, marketplace, subscription service, dan layanan paylater. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa dapat membeli makanan, membayar transportasi, membeli pulsa, membayar biaya organisasi, berbelanja fashion, memesan layanan digital, hingga melakukan pembayaran akademik tanpa memegang uang

tunai. Fenomena ini menunjukkan bahwa cashless society bukan lagi konsep masa depan, melainkan praktik sosial-ekonomi yang telah menjadi bagian dari rutinitas generasi muda.

Secara makro, akselerasi cashless society di Indonesia didorong oleh infrastruktur sistem pembayaran yang semakin matang. Bank Indonesia melalui Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2030 menekankan penguatan sistem pembayaran digital melalui lima inisiatif utama, yaitu *infrastructure*, *industry*, *innovation*, *international*, dan *Digital Rupiah*. Arah kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi pembayaran digital tidak hanya diarahkan untuk efisiensi transaksi, tetapi juga untuk mendukung ekonomi digital nasional, inklusi keuangan, keamanan sistem pembayaran, dan inovasi layanan keuangan. Dalam konteks transaksi ritel, QRIS menjadi instrumen penting karena menyatukan berbagai aplikasi pembayaran ke dalam satu standar nasional.

Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa sampai Semester I 2025, QRIS telah menjangkau 57 juta pengguna dan 39,3 juta merchant, dengan 93,16 persen merchant berasal dari UMKM. Transaksi QRIS pada periode tersebut mencapai 6,05 miliar transaksi dengan nilai Rp579 triliun. Angka ini menunjukkan peningkatan adopsi pembayaran digital yang sangat besar dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, DataReportal mencatat bahwa pada akhir 2025 terdapat 230 juta pengguna internet di Indonesia, dengan penetrasi internet 80,5 persen, serta 331 juta koneksi seluler aktif. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan sosial yang sangat mendukung penggunaan pembayaran digital, terutama di kalangan mahasiswa yang sangat dekat dengan internet dan *smartphone*.

Meskipun cashless society memberikan kemudahan, kecepatan, keamanan, dan pencatatan transaksi yang lebih baik, fenomena ini juga menimbulkan persoalan dalam perilaku keuangan pribadi. Pada satu sisi, pembayaran digital menyediakan histori transaksi, notifikasi saldo, laporan pengeluaran, fitur *budgeting*, dan integrasi aplikasi keuangan yang dapat membantu mahasiswa mengontrol pengeluaran. Pada sisi lain, pembayaran digital dapat menurunkan hambatan psikologis saat membayar. Mahasiswa tidak melihat uang fisik keluar dari dompet, sehingga rasa kehilangan uang menjadi lebih rendah. Kondisi ini berpotensi mendorong transaksi impulsif, pembelian berbasis promosi, penggunaan layanan *paylater*, dan kebiasaan belanja kecil berulang yang sulit disadari akumulasinya.

Pengendalian keuangan pribadi mahasiswa menjadi isu penting karena fase kuliah merupakan masa transisi menuju kemandirian ekonomi. Sebagian mahasiswa menerima uang saku dari orang tua, sebagian bekerja paruh waktu, sebagian menjalankan usaha kecil, dan sebagian lainnya mulai mengakses produk keuangan digital. Tanpa pengendalian keuangan yang memadai, mahasiswa dapat mengalami kesulitan mengelola kebutuhan primer dan sekunder, tidak memiliki tabungan darurat, terlambat membayar kewajiban, menggunakan pinjaman konsumtif, atau mengalami tekanan keuangan. Dalam jangka panjang, pola keuangan yang tidak sehat pada masa mahasiswa dapat memengaruhi perilaku keuangan ketika memasuki dunia kerja.

OJK dan BPS melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46 persen dan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51 persen. Kesenjangan antara inklusi dan literasi mengindikasikan bahwa masyarakat semakin banyak memiliki akses atau menggunakan layanan keuangan, tetapi belum tentu memiliki kemampuan yang seimbang untuk memahami risiko, manfaat, biaya, dan strategi pengelolaan keuangan. Dalam konteks mahasiswa, tingginya penggunaan pembayaran digital tidak secara otomatis berarti tingginya kemampuan pengendalian keuangan pribadi. Karena itu, hubungan antara cashless society dan pengendalian keuangan perlu dikaji secara lebih mendalam.

Kajian ini penting karena banyak studi mengenai pembayaran digital berfokus pada adopsi teknologi, kemudahan penggunaan, kepuasan konsumen, atau niat menggunakan aplikasi. Namun, masih diperlukan pembahasan yang lebih fokus pada konsekuensi perilaku keuangan, khususnya bagaimana cashless society memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam merencanakan anggaran, mencatat transaksi, membatasi pengeluaran, mengevaluasi prioritas kebutuhan, menabung, dan menghindari perilaku konsumtif. Dengan demikian, artikel ini berupaya menyusun analisis konseptual dan rancangan empiris mengenai pengaruh cashless society terhadap pengendalian keuangan pribadi mahasiswa di era digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cashless Society

Cashless society adalah kondisi sosial-ekonomi ketika transaksi keuangan masyarakat semakin banyak dilakukan tanpa uang tunai. Transaksi dilakukan melalui instrumen digital seperti kartu debit, kartu kredit, kartu uang elektronik, mobile banking, internet banking, QR code payment, dompet digital, transfer instan, dan sistem pembayaran berbasis aplikasi. Dalam konteks Indonesia, cashless society semakin kuat setelah berkembangnya QRIS sebagai standar nasional pembayaran berbasis QR code yang dapat digunakan lintas aplikasi dan lintas penyedia jasa pembayaran.

Cashless society tidak dapat dipahami hanya sebagai penggantian uang tunai dengan uang elektronik. Cashless society merupakan perubahan ekosistem perilaku pembayaran. Dalam transaksi tunai, pengguna biasanya merasakan keterbatasan fisik uang, melihat uang berkurang, dan lebih mudah menyadari jumlah pengeluaran. Dalam transaksi nontunai, proses pembayaran menjadi cepat, ringan, dan tidak selalu terasa sebagai kehilangan uang secara langsung. Perubahan bentuk pembayaran ini dapat memengaruhi persepsi nilai, keputusan konsumsi, dan disiplin anggaran individu.

Bagi mahasiswa, cashless society hadir dalam bentuk penggunaan dompet digital untuk membeli makanan, QRIS untuk pembayaran kantin dan UMKM sekitar kampus, mobile banking untuk transfer organisasi, marketplace untuk belanja kebutuhan kuliah, layanan transportasi online, dan subscription digital. Cashless society juga hadir melalui integrasi promosi, cashback, point reward, dan paylater yang sering dikemas sebagai fasilitas praktis. Dengan demikian, cashless society dapat menjadi alat efisiensi sekaligus stimulus konsumsi.

2.2 Pengendalian Keuangan Pribadi

Pengendalian keuangan pribadi adalah kemampuan individu untuk merencanakan, mengorganisasi, memantau, mengevaluasi, dan mengendalikan penggunaan uang agar sesuai dengan tujuan keuangan. Dalam konteks mahasiswa, pengendalian keuangan pribadi mencakup kemampuan menyusun anggaran uang saku, membedakan kebutuhan dan keinginan, mencatat pengeluaran, membatasi belanja konsumtif, menghindari utang konsumtif, menyalurkan tabungan, dan mengevaluasi pola pengeluaran secara berkala.

Pengendalian keuangan pribadi memiliki dimensi perilaku dan dimensi kognitif. Dimensi perilaku terlihat dari tindakan nyata seperti membuat anggaran, mencatat pengeluaran, membandingkan harga, menunda pembelian, dan menabung. Dimensi kognitif terlihat dari kesadaran terhadap prioritas kebutuhan, kemampuan memperkirakan risiko, pemahaman biaya transaksi, dan kemampuan menilai konsekuensi keuangan dari keputusan konsumsi. Kedua dimensi tersebut menjadi penting dalam era digital karena keputusan transaksi dapat dilakukan sangat cepat.

Mahasiswa yang memiliki pengendalian keuangan baik cenderung mampu menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, tidak mudah terpengaruh promosi, memiliki kebiasaan menabung, dan dapat mengevaluasi pengeluaran bulanan. Sebaliknya, mahasiswa dengan pengendalian keuangan lemah cenderung melakukan pembelian spontan, tidak mengetahui ke mana uangnya digunakan, menggunakan paylater untuk kebutuhan non-esensial, dan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan utama di akhir bulan.

2.3 Cashless Society dan Perilaku Konsumsi Mahasiswa

Perilaku konsumsi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital. Platform digital menggunakan desain yang memudahkan transaksi, mempercepat keputusan pembelian, dan memberikan rangsangan promosi secara personal. Ketika pembayaran cashless terintegrasi dengan marketplace, media sosial, transportasi online, dan layanan pesan antar makanan, mahasiswa tidak hanya menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga terpapar pada ajakan konsumsi yang terus-menerus.

Dari perspektif perilaku konsumen, pembayaran cashless dapat mengurangi pain of paying, yaitu rasa tidak nyaman ketika seseorang mengeluarkan uang. Uang tunai memberikan pengalaman fisik yang lebih kuat karena seseorang menyerahkan uang dan melihat jumlahnya berkurang. Pembayaran digital membuat transaksi terasa lebih abstrak, terutama jika saldo tersimpan dalam aplikasi atau jika transaksi dilakukan dengan paylater. Akibatnya, mahasiswa dapat lebih mudah melakukan pembelian kecil berulang yang secara akumulatif besar.

Namun, cashless society juga menyediakan peluang pengendalian yang sebelumnya sulit dilakukan pada transaksi tunai. Setiap transaksi digital biasanya meninggalkan jejak data, seperti waktu transaksi, nilai transaksi, merchant, kategori belanja, dan saldo. Jika mahasiswa memanfaatkan data tersebut, mereka dapat mengevaluasi pola pengeluaran secara lebih akurat. Dengan kata lain, cashless society tidak selalu melemahkan

kontrol keuangan; dampaknya bergantung pada bagaimana mahasiswa menggunakan informasi dan fitur digital yang tersedia.

2.4 Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan digital adalah kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan mengelola layanan keuangan digital secara aman dan bertanggung jawab. Literasi ini mencakup pengetahuan mengenai manfaat, biaya, risiko, keamanan data, perlindungan konsumen, fitur transaksi, limit pembayaran, bunga atau denda paylater, serta kemampuan menggunakan teknologi untuk mendukung keputusan keuangan.

Dalam era cashless, literasi keuangan tidak cukup hanya mencakup pemahaman tentang menabung atau berutang. Mahasiswa juga perlu memahami biaya admin, biaya top-up, biaya transfer, risiko penipuan digital, phishing, keamanan password, data pribadi, dan konsekuensi penggunaan paylater. Literasi keuangan digital yang baik dapat membuat mahasiswa lebih sadar bahwa kemudahan transaksi harus diimbangi dengan disiplin pengeluaran dan pengamanan akun.

Literasi keuangan digital juga berperan sebagai variabel moderasi. Mahasiswa dengan literasi yang tinggi cenderung memanfaatkan cashless sebagai alat pencatatan, kontrol, dan evaluasi. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi rendah dapat menggunakan cashless secara pasif, hanya mengikuti promosi, dan tidak memperhatikan akumulasi pengeluaran. Oleh karena itu, literasi keuangan digital menjadi faktor penting dalam menjelaskan mengapa pengaruh cashless society dapat berbeda pada setiap mahasiswa.

2.5 Self-Control dalam Pengelolaan Keuangan

Self-control atau pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan jangka pendek demi mencapai tujuan jangka panjang. Dalam pengelolaan keuangan, self-control terlihat dari kemampuan menunda pembelian, menghindari utang konsumtif, menjaga anggaran, dan menolak promosi yang tidak sesuai kebutuhan. Mahasiswa dengan self-control tinggi lebih mampu menggunakan pembayaran digital secara rasional, sedangkan mahasiswa dengan self-control rendah lebih mudah terdorong melakukan pembelian impulsif.

Cashless society membuat self-control semakin penting karena teknologi pembayaran digital mengurangi friksi transaksi. Dengan beberapa sentuhan layar, mahasiswa dapat melakukan pembayaran tanpa proses pertimbangan panjang. Ketika friksi transaksi rendah, pengendalian diri menjadi mekanisme utama untuk mencegah pembelian yang tidak direncanakan. Karena itu, self-control dapat dipandang sebagai kemampuan psikologis yang menentukan apakah cashless menjadi alat pengendalian atau pemicu konsumsi.

2.6 Teori yang Digunakan

Teori	Tokoh/Rujukan	Inti Teori	Relevansi dengan Penelitian
Technology Acceptance Model (TAM)	Davis (1989)	Penerimaan teknologi dipengaruhi oleh perceived usefulness dan perceived ease of use.	Mahasiswa menggunakan pembayaran digital karena dianggap bermanfaat, mudah, cepat, dan praktis.
UTAUT2	Venkatesh et al. (2012)	Adopsi teknologi dipengaruhi ekspektasi kinerja, kemudahan, pengaruh sosial, kondisi fasilitas, motivasi hedonis, nilai harga, dan habit.	Menjelaskan penggunaan cashless sebagai kebiasaan digital yang dipengaruhi lingkungan sosial dan promosi.
Theory of Planned Behavior	Ajzen (1991)	Perilaku dipengaruhi sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control.	Pengendalian keuangan mahasiswa dipengaruhi sikap terhadap cashless, norma teman sebaya, dan kemampuan mengontrol transaksi.
Mental Accounting	Thaler (1999)	Individu mengelompokkan uang ke dalam akun mental yang memengaruhi keputusan konsumsi.	Saldo e-wallet dapat dipersepsikan sebagai uang siap belanja sehingga

			memengaruhi kontrol anggaran.
Pain of Paying	Prelec & Loewenstein (1998); Soman (2001)	Metode pembayaran memengaruhi rasa sakit psikologis saat membayar.	Cashless dapat mengurangi rasa kehilangan uang dan meningkatkan belanja impulsif.
Financial Literacy Theory	Lusardi & Mitchell (2014)	Literasi keuangan membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih efektif.	Literasi keuangan digital menentukan apakah mahasiswa mampu memanfaatkan cashless untuk kontrol keuangan.

3. PENGEMBANGAN HIPOTESIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Pengaruh Cashless Society terhadap Pengendalian Keuangan Pribadi

Cashless society dapat memengaruhi pengendalian keuangan pribadi mahasiswa melalui dua jalur utama. Jalur pertama adalah jalur kontrol informasi. Pembayaran digital menyediakan data transaksi yang tersimpan secara otomatis, sehingga mahasiswa dapat memeriksa riwayat pengeluaran, membandingkan kategori belanja, dan mengevaluasi kebiasaan konsumsi. Fitur notifikasi dan saldo real-time juga dapat membantu mahasiswa menyadari posisi keuangan saat mengambil keputusan pembelian. Jika fitur tersebut digunakan secara aktif, cashless society dapat meningkatkan pengendalian keuangan pribadi.

Jalur kedua adalah jalur konsumsi impulsif. Pembayaran cashless membuat transaksi menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga mahasiswa dapat membeli barang atau jasa tanpa proses pertimbangan panjang. Promo digital, cashback, gratis ongkir, diskon waktu terbatas, dan rekomendasi personal dapat memperkuat dorongan konsumtif. Jika mahasiswa tidak memiliki disiplin anggaran, cashless society dapat melemahkan pengendalian keuangan pribadi. Oleh karena itu, pengaruh cashless society terhadap pengendalian keuangan bersifat signifikan, tetapi arah pengaruhnya bergantung pada perilaku penggunaan dan tingkat literasi keuangan.

3.2 Peran Riwayat Transaksi Digital

Riwayat transaksi digital merupakan salah satu keunggulan utama cashless society. Berbeda dengan uang tunai yang sering tidak tercatat, transaksi digital menyediakan bukti pembayaran yang dapat ditelusuri kembali. Mahasiswa yang menggunakan riwayat transaksi untuk evaluasi bulanan akan lebih mudah mengetahui kategori pengeluaran terbesar, frekuensi transaksi, merchant yang sering digunakan, dan jumlah pengeluaran non-prioritas. Dengan demikian, riwayat transaksi digital dapat memperkuat hubungan positif antara cashless society dan pengendalian keuangan pribadi.

3.3 Peran Impulsive Buying

Impulsive buying adalah perilaku pembelian spontan tanpa perencanaan yang matang. Dalam ekosistem digital, impulsive buying dapat muncul karena promosi cepat, kemudahan checkout, integrasi dompet digital, dan rendahnya hambatan pembayaran. Cashless society dapat meningkatkan impulsive buying ketika mahasiswa merasa proses pembayaran terlalu mudah dan tidak merasakan kehilangan uang secara nyata. Perilaku impulsif ini selanjutnya melemahkan pengendalian keuangan pribadi karena pengeluaran tidak lagi mengikuti anggaran dan prioritas kebutuhan.

3.4 Peran Literasi Keuangan dan Self-Control

Literasi keuangan dan self-control dapat menjadi mekanisme pengaman dalam era cashless. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan baik akan lebih memahami risiko biaya transaksi, paylater, keamanan data, dan pentingnya anggaran. Mahasiswa dengan self-control tinggi juga lebih mampu menahan keinginan membeli barang yang tidak direncanakan. Oleh karena itu, literasi keuangan dan self-control dapat memperkuat efek positif cashless society terhadap pengendalian keuangan pribadi dan memperlemah efek negatifnya terhadap perilaku konsumtif.

3.5 Hipotesis Penelitian

1. H1: Cashless society berpengaruh signifikan terhadap pengendalian keuangan pribadi mahasiswa di era digital.
2. H2: Intensitas penggunaan pembayaran digital berpengaruh positif terhadap pemantauan dan pencatatan pengeluaran mahasiswa.
3. H3: Kemudahan penggunaan pembayaran digital berpengaruh positif terhadap impulsive buying mahasiswa.
4. H4: Impulsive buying memediasi pengaruh cashless society terhadap lemahnya pengendalian keuangan pribadi mahasiswa.
5. H5: Literasi keuangan digital memoderasi pengaruh cashless society terhadap pengendalian keuangan pribadi mahasiswa.
6. H6: Self-control memperkuat pengaruh positif penggunaan fitur cashless terhadap pengendalian keuangan pribadi mahasiswa.

3.6 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual cashless society dan pengendalian keuangan pribadi mahasiswa.

4. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dapat dikembangkan sebagai penelitian kuantitatif eksplanatori. Pendekatan kuantitatif digunakan karena tujuan penelitian adalah menguji pengaruh cashless society terhadap pengendalian keuangan pribadi mahasiswa berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui kuesioner. Sifat eksplanatori digunakan karena penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menjelaskan hubungan antarvariabel, termasuk pengaruh langsung, mediasi, dan moderasi.

4.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif pada perguruan tinggi di Indonesia yang menggunakan minimal satu instrumen pembayaran digital, seperti QRIS, dompet digital, mobile banking, kartu uang

elektronik, atau paylater. Sampel dapat dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif minimal semester dua; (2) pernah menggunakan pembayaran digital dalam tiga bulan terakhir; (3) memiliki sumber dana rutin seperti uang saku, beasiswa, penghasilan kerja paruh waktu, atau usaha; dan (4) bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Untuk analisis SEM-PLS, ukuran sampel disarankan minimal 200 responden, tetapi untuk memperoleh hasil yang lebih stabil dan memungkinkan analisis kelompok, jumlah sampel ideal berada pada rentang 300 sampai 500 responden.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan skala Likert 1 sampai 5, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Kuesioner perlu diawali dengan informed consent, penjelasan tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, dan pernyataan bahwa responden dapat berhenti kapan saja. Untuk mengurangi bias, pertanyaan sebaiknya disusun secara netral, tidak mengarahkan responden pada jawaban positif, dan mencakup beberapa item reverse. Selain data kuesioner, penelitian dapat menambahkan data pendukung berupa wawancara singkat, observasi pola penggunaan aplikasi, atau analisis riwayat transaksi secara sukarela dan anonim.

4.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Contoh Item Kuesioner	Skala
Cashless Society (X)	Tingkat keterlibatan mahasiswa dalam penggunaan pembayaran nontunai untuk aktivitas keuangan sehari-hari.	Intensitas penggunaan, variasi instrumen, frekuensi transaksi, nominal transaksi, ketergantungan pada cashless.	Saya lebih sering menggunakan QRIS/e-wallet/mobile banking dibanding uang tunai untuk transaksi harian.	Likert 1-5
Perceived Convenience	Persepsi mahasiswa bahwa pembayaran digital memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi transaksi.	Mudah digunakan, cepat, praktis, dapat digunakan banyak merchant, fleksibel.	Pembayaran digital membuat proses transaksi saya lebih cepat dan praktis.	Likert 1-5
Digital Transaction Record	Pemanfaatan riwayat transaksi digital untuk memantau dan mengevaluasi pengeluaran.	Riwayat transaksi, notifikasi, pengecekan saldo, laporan pengeluaran, kategori belanja.	Saya sering melihat riwayat transaksi digital untuk mengevaluasi pengeluaran saya.	Likert 1-5
Impulsive Buying (M)	Kecenderungan mahasiswa membeli produk atau jasa secara spontan karena kemudahan pembayaran dan promosi digital.	Pembelian spontan, promo, cashback, fear of missing out, belanja tanpa rencana.	Saya sering membeli barang karena promo digital meskipun awalnya tidak berencana membeli.	Likert 1-5
Literasi Keuangan Digital (Z)	Kemampuan memahami manfaat, risiko, biaya, keamanan, dan penggunaan layanan keuangan digital secara bijak.	Pengetahuan biaya, risiko paylater, keamanan akun, pemahaman limit, evaluasi transaksi.	Saya memahami risiko penggunaan paylater dan biaya yang dapat muncul dari layanan digital.	Likert 1-5
Self-Control (Z)	Kemampuan menahan dorongan konsumsi dan menjaga perilaku keuangan sesuai tujuan.	Menunda pembelian, disiplin anggaran, membatasi pengeluaran, menghindari utang konsumtif.	Saya dapat menahan diri untuk tidak membeli barang yang tidak sesuai kebutuhan.	Likert 1-5

Pengendalian Keuangan Pribadi (Y)	Kemampuan mahasiswa merencanakan, mencatat, membatasi, dan mengevaluasi penggunaan uang pribadi.	Budgeting, pencatatan, pembatasan, prioritas kebutuhan, tabungan, evaluasi bulanan.	Saya memiliki batas pengeluaran bulanan dan berusaha mematuhi.	Likert 1-5
-----------------------------------	--	---	--	------------

4.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS). SEM-PLS sesuai digunakan karena model penelitian memiliki beberapa konstruk laten, indikator reflektif, serta hubungan mediasi dan moderasi. Tahap analisis mencakup: (1) analisis deskriptif responden dan pola penggunaan cashless; (2) uji validitas konvergen melalui outer loading dan Average Variance Extracted; (3) uji reliabilitas melalui Cronbach alpha dan composite reliability; (4) uji validitas diskriminan melalui Fornell-Larcker criterion atau HTMT; (5) uji inner model melalui R-square, Q-square, effect size, dan path coefficient; (6) uji mediasi impulsive buying; dan (7) uji moderasi literasi keuangan digital serta self-control. Untuk memperkuat analisis, penelitian juga dapat melakukan uji common method bias dengan Harman single factor test atau full collinearity VIF.

4.6 Model Persamaan Penelitian

Model dasar penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PKP} = \text{beta0} + \text{beta1 CS} + \text{beta2 DTR} + \text{beta3 LF} + \text{beta4 SC} + \text{epsilon}$$

$$\text{IB} = \text{beta0} + \text{beta1 CS} + \text{beta2 PC} + \text{epsilon}$$

$$\text{PKP} = \text{beta0} + \text{beta1 CS} + \text{beta2 IB} + \text{beta3 LF} + \text{beta4 SC} + \text{beta5 CS*LF} + \text{beta6 CS*SC} + \text{epsilon}$$

Keterangan: PKP = pengendalian keuangan pribadi; CS = cashless society; DTR = digital transaction record; LF = literasi keuangan digital; SC = self-control; IB = impulsive buying; PC = perceived convenience; epsilon = error term.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Cashless Society sebagai Alat Kontrol Keuangan

Cashless society dapat menjadi alat kontrol keuangan karena transaksi digital menyediakan jejak data yang lebih terstruktur dibandingkan transaksi tunai. Mahasiswa yang menggunakan e-wallet atau mobile banking dapat melihat histori pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Beberapa aplikasi juga menyediakan notifikasi transaksi, saldo, laporan kategori, dan fitur limit. Data tersebut dapat membantu mahasiswa memahami pola keuangan pribadi secara lebih objektif. Jika sebelumnya mahasiswa hanya mengandalkan ingatan, cashless memungkinkan pengendalian berbasis bukti transaksi.

Kemampuan melihat riwayat transaksi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi keuangan. Misalnya, mahasiswa dapat mengetahui bahwa pengeluaran terbesar bukan pada kebutuhan kuliah, tetapi pada makanan pesan antar, kopi, fashion, game, atau subscription. Kesadaran ini dapat mendorong perubahan perilaku, seperti menetapkan batas pengeluaran untuk kategori tertentu, mengurangi transaksi impulsif, atau menyisihkan dana tabungan terlebih dahulu sebelum konsumsi. Dengan demikian, cashless dapat memperkuat fungsi monitoring dalam pengendalian keuangan pribadi.

Selain itu, cashless society dapat meningkatkan efisiensi manajemen uang. Mahasiswa dapat memisahkan rekening utama, dompet digital untuk kebutuhan harian, dan tabungan digital. Mahasiswa juga dapat mengatur reminder pembayaran, menggunakan fitur autodebit untuk tabungan, dan membatasi saldo e-wallet agar tidak berlebihan. Strategi ini sejalan dengan prinsip mental accounting yang dapat digunakan secara positif, yaitu membuat kategori uang berdasarkan tujuan penggunaan.

5.2 Cashless Society sebagai Pemicu Konsumsi Digital

Di sisi lain, cashless society dapat menjadi pemicu konsumsi digital karena transaksi menjadi sangat mudah dan cepat. Ketika mahasiswa hanya perlu memindai QR code atau menekan tombol bayar, proses psikologis untuk mempertimbangkan kebutuhan dapat menjadi lebih pendek. Kemudahan ini diperkuat oleh

promosi digital yang sering memberikan kesan hemat, padahal tetap mendorong pengeluaran. Cashback, diskon, gratis ongkir, flash sale, dan bundling produk dapat menciptakan persepsi bahwa membeli saat itu adalah keputusan rasional, meskipun barang atau jasa tidak benar-benar dibutuhkan.

Layanan paylater memperkuat risiko tersebut karena mahasiswa dapat mengonsumsi sebelum memiliki dana yang cukup. Dalam jangka pendek, paylater memberikan kemudahan likuiditas. Namun, jika digunakan untuk konsumsi non-produktif tanpa perencanaan, paylater dapat menimbulkan beban cicilan, denda, dan tekanan keuangan. Risiko ini perlu mendapat perhatian karena mahasiswa sering berada pada tahap awal belajar mengelola keuangan dan belum memiliki pendapatan tetap.

Cashless juga dapat memunculkan pengeluaran kecil yang tidak terasa. Mahasiswa mungkin tidak merasa boros karena setiap transaksi bernilai kecil, misalnya Rp10.000 sampai Rp30.000. Namun, transaksi kecil yang berulang dapat menjadi pengeluaran bulanan yang besar. Kondisi ini disebut sebagai silent spending, yaitu pengeluaran yang terjadi secara sering, nominalnya tampak kecil, tetapi akumulasinya melemahkan kemampuan menabung dan membatasi ruang keuangan mahasiswa.

5.3 Literasi Keuangan sebagai Penentu Arah Dampak Cashless

Dampak cashless society terhadap pengendalian keuangan sangat ditentukan oleh literasi keuangan digital. Mahasiswa yang memahami cara kerja layanan digital akan lebih berhati-hati dalam menggunakan promosi, paylater, dan fitur transaksi cepat. Mereka juga lebih mungkin membaca ketentuan biaya, mengaktifkan keamanan akun, menggunakan limit transaksi, dan mengevaluasi histori pembayaran. Dengan literasi yang baik, cashless menjadi instrumen untuk memperkuat kontrol, bukan sekadar alat konsumsi.

Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi rendah cenderung melihat cashless sebagai fasilitas praktis tanpa mempertimbangkan implikasi keuangan. Mereka mungkin tidak menyadari biaya tersembunyi, risiko keterlambatan paylater, potensi pencurian data, atau dampak pengeluaran kecil yang berulang. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan digital harus menjadi bagian dari strategi perguruan tinggi dalam membekali mahasiswa menghadapi era cashless.

5.4 Pengendalian Keuangan Mahasiswa di Era Digital

Pengendalian keuangan mahasiswa di era digital perlu bergerak dari pendekatan konvensional menuju pendekatan berbasis data. Mahasiswa tidak cukup hanya dinasihati untuk hemat, tetapi perlu dilatih menggunakan data transaksi untuk menyusun anggaran, mengevaluasi pengeluaran, dan membuat keputusan keuangan. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan literasi keuangan digital dalam mata kuliah kewirausahaan, manajemen keuangan pribadi, pengantar akuntansi, atau program pembinaan mahasiswa baru.

Strategi praktis yang dapat diterapkan mahasiswa antara lain: menetapkan batas saldo e-wallet mingguan, memisahkan rekening kebutuhan dan tabungan, menghindari paylater untuk konsumsi non-esensial, mengecek histori transaksi setiap akhir minggu, membuat kategori pengeluaran, mengaktifkan notifikasi transaksi, dan menetapkan jeda waktu sebelum membeli barang yang tidak direncanakan. Dengan strategi tersebut, cashless society dapat diarahkan menjadi alat disiplin finansial.

5.5 Implikasi bagi Perguruan Tinggi, Penyedia Layanan, dan Regulator

1. Bagi mahasiswa, hasil kajian ini menegaskan pentingnya menggunakan pembayaran digital secara sadar, bukan sekadar praktis. Mahasiswa perlu menjadikan riwayat transaksi sebagai bahan evaluasi keuangan bulanan.
2. Bagi perguruan tinggi, literasi keuangan digital perlu menjadi bagian dari pendidikan karakter dan kemandirian mahasiswa. Kampus dapat menyelenggarakan pelatihan budgeting digital, keamanan transaksi, dan manajemen paylater.
3. Bagi penyedia layanan pembayaran digital, desain aplikasi sebaiknya tidak hanya mendorong transaksi, tetapi juga menyediakan fitur kontrol seperti spending limit, kategori pengeluaran, peringatan konsumsi berlebih, dan edukasi risiko.
4. Bagi regulator, penguatan cashless society perlu diimbangi dengan perlindungan konsumen, transparansi biaya, keamanan data, edukasi publik, serta pengawasan layanan kredit digital yang dapat menjangkau mahasiswa.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Cashless society merupakan fenomena penting dalam kehidupan keuangan mahasiswa di era digital. Penggunaan QRIS, dompet digital, mobile banking, kartu elektronik, dan paylater telah membuat transaksi menjadi lebih cepat, praktis, dan fleksibel. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu menghasilkan perilaku keuangan yang lebih baik. Cashless society dapat meningkatkan pengendalian keuangan pribadi apabila mahasiswa memanfaatkan fitur riwayat transaksi, notifikasi, budgeting, dan limit pengeluaran. Sebaliknya, cashless society dapat melemahkan kontrol keuangan apabila digunakan secara impulsif dan hanya mengikuti promosi digital.

Pengendalian keuangan pribadi mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan merencanakan anggaran, mencatat pengeluaran, membatasi konsumsi, mengevaluasi prioritas, menabung, dan menghindari utang konsumtif. Dalam era cashless, kemampuan tersebut harus didukung oleh literasi keuangan digital dan self-control. Literasi keuangan membantu mahasiswa memahami risiko, biaya, dan manfaat layanan digital, sedangkan self-control membantu mahasiswa menahan dorongan konsumsi jangka pendek.

Artikel ini menyimpulkan bahwa pengaruh cashless society terhadap pengendalian keuangan pribadi bersifat ambivalen. Teknologi pembayaran digital dapat menjadi alat kontrol keuangan sekaligus pemicu perilaku konsumtif. Oleh karena itu, isu utama bukan hanya apakah mahasiswa menggunakan cashless, tetapi bagaimana mahasiswa menggunakan cashless. Penggunaan yang sadar, terencana, dan berbasis evaluasi data akan mendukung kesehatan keuangan mahasiswa.

6.2 Saran

1. Mahasiswa disarankan membuat anggaran bulanan dan mengevaluasi riwayat transaksi digital secara berkala agar mengetahui pola pengeluaran pribadi.
2. Mahasiswa sebaiknya membatasi saldo dompet digital untuk kebutuhan harian dan memisahkan rekening tabungan agar dana tidak mudah digunakan untuk konsumsi spontan.
3. Penggunaan paylater sebaiknya dihindari untuk kebutuhan non-esensial, terutama jika mahasiswa belum memiliki pendapatan tetap.
4. Perguruan tinggi disarankan memberikan pelatihan literasi keuangan digital yang membahas budgeting, keamanan transaksi, risiko paylater, dan cara membaca laporan pengeluaran digital.
5. Peneliti selanjutnya disarankan menguji model ini secara empiris dengan sampel mahasiswa dari berbagai wilayah, jenis perguruan tinggi, tingkat semester, dan latar belakang ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2015). The evolution of FinTech: A new post-crisis paradigm? University of Hong Kong Faculty of Law Research Paper.
- Bank Indonesia. (2021). Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/6/PBI/2021 tentang Penyedia Jasa Pembayaran.
- Bank Indonesia. (2024). Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2030: Mengakselerasi Ekonomi Digital Nasional untuk Generasi Mendatang. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2025). QRIS Jelajah Indonesia 2025 Dorong Digitalisasi dengan Wisata Budaya. Siaran Pers Bank Indonesia, 4 Agustus 2025.
- DataReportal. (2026). Digital 2026: Indonesia. DataReportal - Global Digital Insights.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Peraturan OJK Nomor 22 Tahun 2023 tentang Pelindungan Konsumen dan Masyarakat di Sektor Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025. Jakarta: OJK dan BPS.
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul*

- Review, 18(4), 329-340.
- Prelec, D., & Loewenstein, G. (1998). The red and the black: Mental accounting of savings and debt. *Marketing Science*, 17(1), 4-28.
- Shefrin, H. M., & Thaler, R. H. (1988). The behavioral life-cycle hypothesis. *Economic Inquiry*, 26(4), 609-643.
- Soman, D. (2001). Effects of payment mechanism on spending behavior: The role of rehearsal and immediacy of payments. *Journal of Consumer Research*, 27(4), 460-474.
- Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183-206.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*, 36(1), 157-178.
- Xiao, J. J. (2008). Applying behavior theories to financial behavior. In J. J. Xiao (Ed.), *Handbook of Consumer Finance Research*. New York: Springer.